Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank BUKU 4 Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 di Indonesia

Fenny Noor Ariyani
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
fennynoor@student.ub.ac.id

Dosen Pembimbing:
Moh. Athoillah, SE., ME.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank BUKU 4 sebelum dan selama pandemi Covid-19. Periode penelitian yang digunakan adalah tahun 2019 sebelum pandemi covid-19 dan tahun 2020 selama pandemic covid-19 berlangsung. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan publikasi bank yang termasuk BUKU 4 yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan laporan keuangan bank yang termasuk BUKU 4.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan pada beberapa faktor seperti faktor profil risiko, dan faktor earnings, sedangkan pada faktor GCG dan factor Capital menunjukan hasil yang stabil baik sebelum dan selama pandemi berlangsung. Namun penurunan tersebut tidak signifikan sehingga bank-bank BUKU 4 mampu mempertahankan kinerjanya. Hasil analisis kesehatan Bank BUKU 4 menunjukkan BCA berada pada kondisi "Sangat Sehat" baik sebelum maupun selama pandemi berlangsung. Kemudian BRI, BNI, Mandiri, CIMB Niaga, Panin serta Danamon berada pada kondisi "Sehat" baik sebelum maupun selama pandemic berlangsung.

Kata kunci: Pandemi COVID-19, Tingkat Kesehatan Bank, RGEC, Bank BUKU 4

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kasus COVID-19 ditemukan pertama kali di Indonesia pada bulan Maret tahun 2020 dengan jumlah kasus terkonfirmasi yang terus mengalami peningkatan sampai saat ini yaitu sebanyak 743.198 kasus (Kemenkes,2021). Pandemi COVID-19 merupakan tantangan terbesar karena pandemi COVID-19 ini merupakan peristiwa yang belum pernah terjadi sebelumnya sehingga mampu memberikan dampak negatif tidak hanya bagi kesehatan masyarakat namun juga bagi perekenomian suatu negara.

Grafik 1.1 Perkembangan COVID-19 di Indonesia Tahun 2020

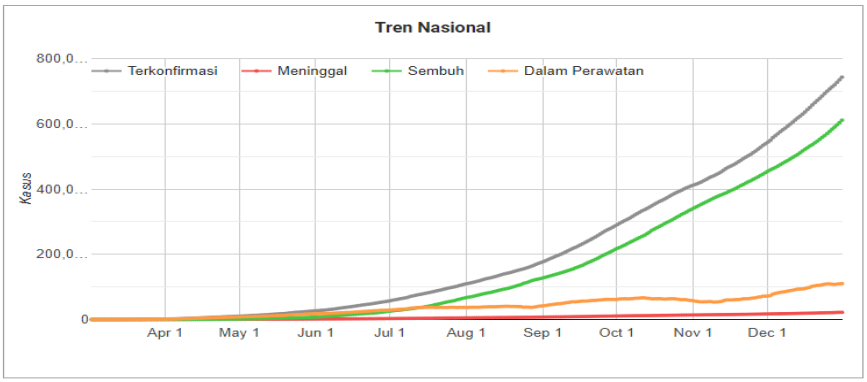

Sumber: Kementerian Kesehatan, 2020

Pandemi COVID-19 telah menyebabkan tekanan bagi perekonomian Indonesia, yang dimana disebabkan dampak pandemi dan kebijakan yang dilakukan pemerintah yang bertujuan meredam pandemi COVID-19 tersebut sehingga menyebabkan ketidakpastian dalam perekonomian. Ketidakpastian dalam perekonomian ini telah menyebabkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Grafik 1.1 Pertumbuhan GDP Selama 2019-2021

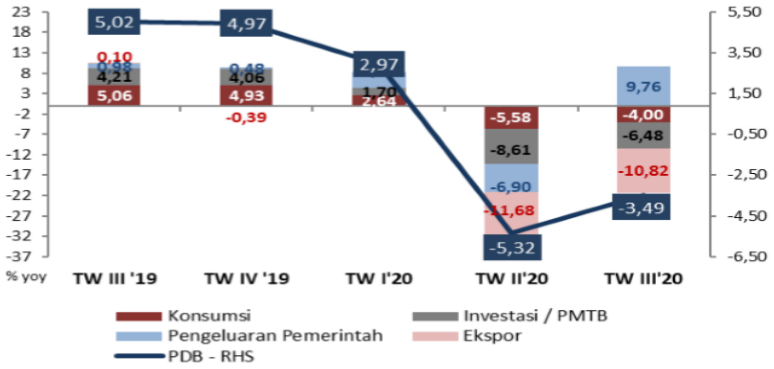

Sumber : Bappenas, 2021

Pandemi COVID-19 telah menyebabkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia, seiring dengan berlakunya kebijakan Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB). Akibat dari adanya kebijakan tersebut yakni pembatasan aktivitas masyarakat menyebabkan penurunan aktivitas bisnis yang berimbas pada perekonomian. dampak pandemi ini juga dirasakan di kehidupan masyarakat, khususnya rumah tangga. Yang dimana terjadi penurunan konsumsi di sektor rumah tangga. Mengingat konsumsi rumah tannga berperan sebagai penopang utama perekonomian, penurunan konsumsi rumah tangga ini juga memberikan dampak negatif terhadap kinerja industri dan Usaha Mikro Kecil Menengah yang secara langsung maupun tidak langsung menyebabkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi.

Hal ini dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi berturut-turut sejak kuartal kedua sebesar -5.32% kemudian pada kuartal ketiga tahun 2020 sebesar -3.49% yang sebelumnya pada kuartal pertama pada tahun 2020 perutmbuhan ekonomi di Indonesia masih positif sebesar 2.97%. Pelemahan ekonomi akibat pandemi COVID-19 menimbulkan efek domino yang mendorong terjadinya perlambatan pada sektor jasa keuangan khususnya sektor perbankan.

Grafik 1.3 Kinerja Industri Perbankan Nasional

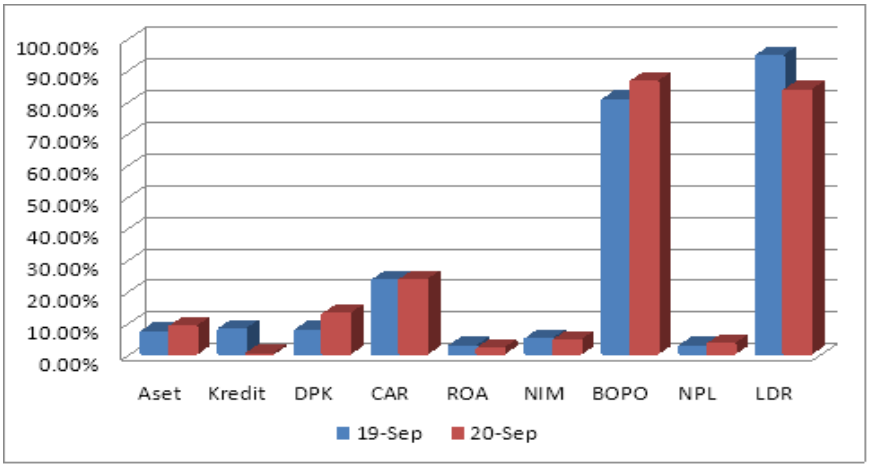

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2020

Kondisi ketahanan perbankan nasional secara umum pada triwulan III-2020 masih terjaga, tercermin dari kondisi permodalan bank yang cukup solid dengan CAR yang tercatat sebesar 23,41%. Hal tersebut menunjukkan kemampuan bank yang memadai alam memitigasi risiko. Namun fungsi intermediasi perbankan sedikit tertahan akibat permintaan kredit yang cukup lemah, sebagaimana tercermin dari kredit yang hanya tumbuh 0,12% (yoy) sementara DPK justru tumbuh signifikan yaitu: 12,88% (yoy). Pertumbuhan DPK yang lebih tinggi dibandingkan kredit menyebabkan rasio LDR kembali ke level yang cukup rendah yaitu sebesar 83,16%. Sejalan dengan rendahnya permintaan kredit dan kondisi dunia usaha yang belum kondusif akibat terdampak COVID-19, perlu diperhatikan potensi kenaikan risiko kredit dan penurunan rentabilitas perbankan. Jika dilihat lebih saksama penurunan kinerja perbankan nasional juga dapat disebabkan adanya penurunan kinerja perbankan konvensional selama pandemi COVID-19 berlangsung pada tahun 2020.

Grafik 1.4 Kinerja Perbankan Konvensional selama Tahun 2020

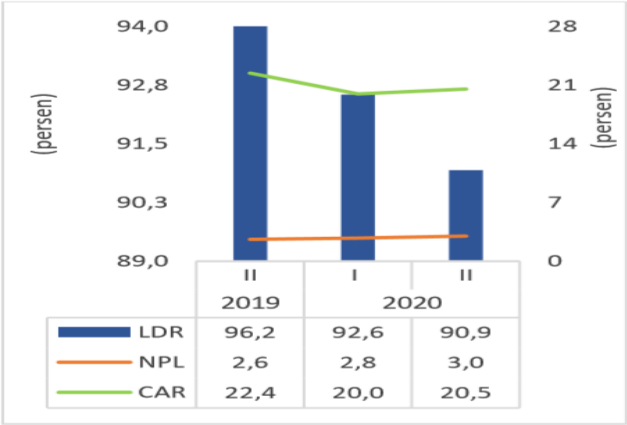

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2020

Kinerja perbankan konvensional mengalami perlambatan sebagai dampak pandemi COVID-19, meskipun secara umum cukup terjaga. Rasio kecukupan modal (Capital Adequacy Ratio/CAR) perbankan mengalami penurunan, dari 22.4% pada bulan Mei tahun 2019, menjadi 20.5% pada bulan Mei tahun 2020. Namun demikian, angka tersebut masih jauh di atas batas kecukupan modal yang ditetapkan yaitu delapan persen. Selain itu, likuiditas perbankan juga cenderung melonggar, tercermin dari penurunan Loan to Deposit Ratio (LDR). Rasio LDR menurun dari 96.2% pada bulan Mei tahun 2019 menjadi 90.9% pada bulan Mei tahun 2020. Selain itu, penurunan kinerja

perbankan juga tercermin dari meningkatnya rasio kredit bermasalah (Non Performing Loan/NPL). Pada bulan Mei tahun 2020, rasio NPL sebesar 3,0%, lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar 2,6%.

Tertekannya perekonomian masih menjadi faktor utama terhambatnya kemampuan debitur untuk membayar kredit, khususnya pada sektor penyedia akomodasi, perikanan, serta industri pertambangan dan penggalian, yang merupakan sektor dengan tingkat NPL tertinggi. Namun demikian mengingat fungsi perbankan sebagai lembaga intermediasi, yang dimana perbankan di Indonesia masih banyak mengandalkan sumber pendapatan utama berasal dari pemberian kreditnya, oleh karena itu ketergantungan akan dana pihak ketiga semakin besar. Yang dimana pada saat ini aktiva produktif perbankan nasional didominasi oleh kredit yang diberikan, sementara sumber dana bank terutama berasal dari DPK sehingga apabila terjadi peningkatan risiko kredit yang tercermin dari NPL yang signifikan terhadap bank, maka akan berpengaruh pada kinerja bank, dan dapat menurunkan rating kesehatan bank. Maka dari itu, risiko kredit dapat menjadi sumber risiko terbesar yang harus dihadapi bank.

Grafik 1.5 Pertumbuhan DPK dan Kredit Perbankan Konvensional Selama Tahun 2020

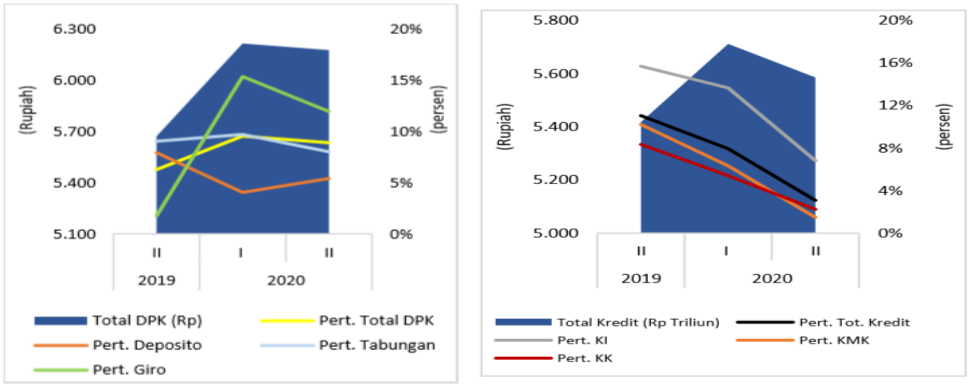

Sumber: Bappenas, 2020

Sementara itu, total Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan pada bulan Mei tahun 2020 tumbuh sebesar 8,9% (YoY), lebih tinggi dibanding periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar 6,3% (YoY), namun melambat jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang sebesar 9,5% (YoY). Pertumbuhan total DPK utamanya didorong oleh peningkatan pertumbuhan giro yang tinggi yaitu 11,9%(YoY). Sejalan dengan perlambatan perekonomian, penyaluran kredit perbankan pada bulan Mei 2020 juga melambat. Pada periode yang sama tahun sebelumnya, pertumbuhan total kredit bahkan mencapai dua digit, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020, pasca kemunculan kasus positif COVID-19 di Indonesia. Total kredit perbankan hanya tumbuh sebesar 3,1%(YoY) pada triwulan II tahun 2020, jauh lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 8,0%(YoY). Perlambatan kredit terjadi pada seluruh jenis kredit namun, pertumbuhan kredit terendah terjadi pada jenis Kredit Modal Kerja dan Kredit Investasi. Kredit Modal Kerja, Kredit Konsumsi, dan Kredit Investasi masing-masing tumbuh sebesar 1,5% (YoY); 2,3% (YoY); dan 6,8% (YoY) pada bulan Mei tahun 2020, lebih rendah jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh masing-masing sebesar 6,3% (YoY); 5,4% (YoY); dan 13,7%(YoY).

Grafik 1.6 Kinerja Bank BUKU Selama 2020

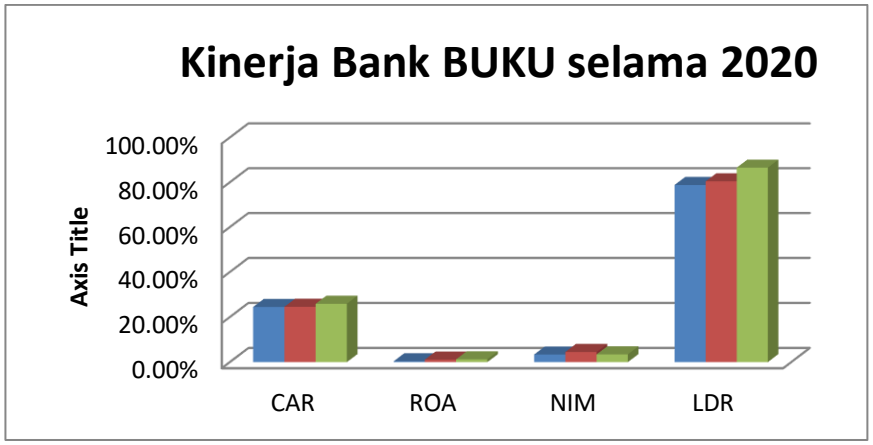

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, (2020)

Pandemi juga dirasakan di penggelompokan bank BUKU. Bank-bank yang memiliki permodalan kecil juga mengalami penurunan kinerja yang diakibatkan sejak adanya Pandemi COVID-19 muncul di Indonesia. Hal ini terlihat dari Capital Adequaty Ratio (CAR) bank BUKU 1 dan 2 pada tahun 2020 sebesar 24.50% dan 24.57% mengalami penurunan dari periode sebelumnya yang tumbuh sebesar 25.13% dan 25.44% dan penurunan rasio kecukupan modal ini dikarenakan bank memberikan keringanan kredit kepada nasabah yang terdampak pandemi COVID-19. Penurunan juga terjadi dapat dilihat dari rasio Return On asset (ROA) bank BUKU 1, 2 dan 3 pada tahun 2020 tumbuh hanya sebesar 0.38%, 1.10% dan 1.24% jika dibandingkan pada tahun sebelumnya mengalami penurunan yang signifikan yang awalnya tumbuh sebesar 1.17%, 1.42% dan 1.72% pada tahun 2019. Rasio NIM Bank BUKU 1, 2 dan 3 juga mengalami penurunan pada tahun 2020 tumbuh sebesar 3.37%, 4.51% dan 3.44% melambat jika dibandingkan tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 4.87%, 4,81% dan 3.98%.

Grafik 1.7 Kinerja Bank BUKU 4 selama 2020

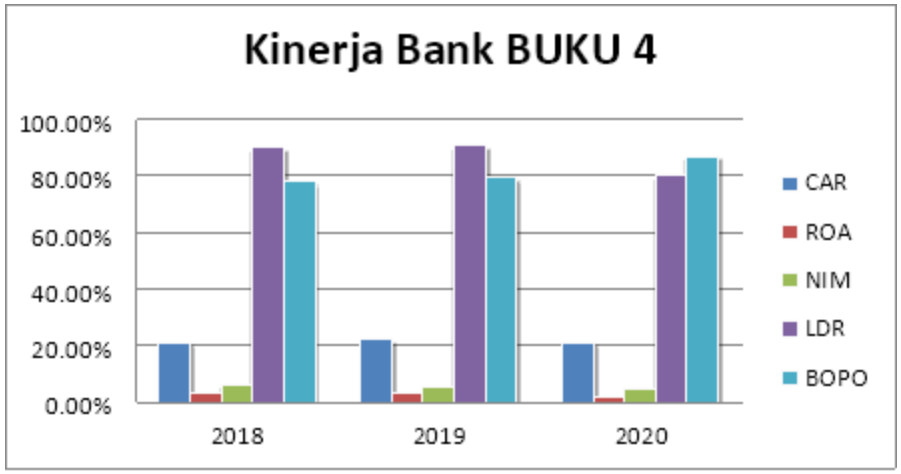

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, (2020)

Bahkan bank-bank yang memiliki permodalan yang kuat. Salah satunya Bank BUKU 4 yang merupakan kelompok bank yang terbesar juga mengalami penurunan kinerja yang diakibatkan sejak adanya Pandemi COVID-19 muncul di Indonesia. Hal ini terlihat dari Capital Adequaty Ratio (CAR) pada tahun 2020 sebesar 21.02% mengalami penurunan dari periode sebelumnya yang tumbuh sebesar 22.00%. penurunan rasio kecukupan modal ini dikarenakan bank memberikan keringanan kredit kepada nasabah yang terdampak pandemi COVID-19.

Penurunan juga terjadi dapat dilihat dari rasio Return On asset (ROA) pada tahun 2020 tumbuh hanya sebesar 1.84% jika dibandingkan pada tahun sebelumnya mengalami penurunan yang signifikan yang awalnya tumbuh sebesar 3.14% pada tahun 2019. Rasio NIM Bank BUKU 4 juga mengalami penurunan pada tahun 2020 tumbuh sebesar 4.92% melambat jika dibandingkan tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 5.66%. Penurunan kinerja bank-bank besar ini merupakan sinyal yang buruk bagi industry perbankan. Mengingat bahwa bank-bank yang termasuk dalam BUKU 4 ini merupakan bank yang termasuk dalam domestic systemically important bank (D-SIB) ialah bank yang memiliki dampak sistemik.

Sebagaimana terlihat bahwa pandemi COVID-19 secara umum telah menyebabkan penurunan kinerja perbankan nasional bahkan bank-bank dengan permodalan yang kuat tidak dipungkiri terkena imbasnya. Dalam keadaan pandemi ini penting sekali untuk mempertahankan kinerja yang optimal guna memulihkan kepercayaan masyarakat, nasabah maupun investor dalam situasi yang penuh ketidakpastian dalam perekonomian. mengingat bahwa perbankan memegang peranan yang sangat penting bagi perekonomian yakni sebagai lembaga intermediasi (intermediary institution). Maka dari itu, dalam kondisi pandemi ini peran perbankan sangat dibutuhkan dalam menunjang pertumbuhan ekonomi yang masih terkontraksi.

Menyadari pentingnya peranan bank dalam menunjang perekonomian, maka bank diharapkan senantiasa berada dalam kondisi yang sehat. Hal ini dikarenakan “Kesehatan bank mencerminkan kondisi dan kinerja bank sehingga memudahkan bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank (PBI No.13/2011)”. Penilaian kesehatan bank merupakan instrumen bagi otoritas pengawas yang bertanggungjawab terhadap kegiatan perbankan. Yang dimana penilaian kesehatan bank ini merupakan salah satu bentuk pengawasan mikroprudensial di sektor perbankan. Tentunya kebijakan mikroprudensial tidak terlepas dari kebijakan makroprudensial sehingga keberhasilan kebijakan mikroprudensial dan makroprudensial akan mendorong stabilitas sistem keuangan. Mengingat menjaga stabilitas sistem keuangan merupakan salah satu tugas bank Indonesia agar tujuan mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah dapat dicapai secara efektif dan efisien. Kesehatan bank juga seringkali kerap dijadikan sebagai tolak ukur kepercayaan masyarakat, nasabah maupun investor. Oleh karena itu, penilaian kesehatan bank wajib dilakukan di setiap bank.

Menurut (Sari dan Mustikawati 2015) yang mengatakan bahwa kesehatan bank mencerminkan kemampuan bank dalam melaksanakan kegiatan operasional secara normal sehingga mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik. Bank dituntut untuk selalu memelihara bahkan mampu meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan selalu menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam setiap pelaksanaan kegiatan operasional bank. Dengan begitu kepercayaan masyarakat, nasabah, maupun investor terhadap Bank tetap terjaga. Selain itu menurut bank Indonesia yang tertuang dalam Pasal 2 13/1/PBI/2011, hasil dari penilaian kesehatan bank dapat digunakan sebagai evaluasi terhadap kondisi dan permasalahan yang dihadapi Bank sehingga memudahkan dalam menentukan tindak lanjut atas permasalahan yang dihadapi bank, baik berupa corrective action oleh Bank maupun supervisory action oleh Bank Indonesia. Beberapa hal diatas menjadi salah satu pentingnya kesehatan bank bagi keberlangsungan usaha bank.

Bank Indonesia yang memegang mandat dalam pengawasan bank telah menetapkan peraturan mengenai penilaian tingkat kesehatan bank. Dalam hal ini Bank Indonesia dalam menetapkan peraturan penilaian tingkat kesehatan bank sering mengalami perubahan. peraturan penilaian tingkat kesehatan bank harus mampu megikuti perkembangan kondisi sekarang, maka dari itu peraturan penilaian kesehatan bank diatur kembali agar mencerminkan kondisi bank saat ini maupun di masa yang akan datang.

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menggunakan metode CAMEL diatur dalam surat keputusan direksi Bank Indonesia nomor 30/12/KEP/DIR dan SE No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997. Penilaian metode CAMEL meliputi beberapa factor penilaian antara lain Capital (Permodalan), Assets (Aktiva), Management (Manajemen), Earnings (Rentabilitas), Liquidity (Likuiditas). Kemudian terdapat tambahan komponen yakni sensitivity of market (Sensitivitas terhadap resiko pasar) sehingga berubah menjadi CAMELS sesuai dengan surat edaran Bank Indonesia nomor 6/23/DNP tahun 2004.

Sehubungan dengan adanya pengalaman dari krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2007 menekankan perlu adanya peningkatan efektivitas penerapan Manajemen Risiko dan Good Corporate Governance (GCG). Tujuannya agar bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih cepat sehingga mampu melakukan perbaikan atas permasalahan yang dihadapi secara lebih tepat dan cepat, sehingga menjadikan bank akan lebih tahan dan siap dalam menghadapi krisis. Maka dari itu untuk mengukur komponen Good Corporate Governance (GCG) dilakukan penilaian self assessment yang merupakan salah satu komponen penilaian kesehatan bank.

Penilaian self assessment merupakan penilaian atas kualitas penerapan tata kelola perusahaan (dalam penelitian ini berupa bank). Tata kelola perusahaan merupakan suatu mekanisme yang diterapkan perusahaan (dalam penelitian ini berupa bank) sebagai landasan dalam mengelola hubungan dan kepentingan berbagai pihak dalam rangka mencapai keberhasilan usaha dan menjaga akuntabilitas bank. Penerapan tata kelola perusahaan yang efektif mampu memberikan nilai tambah bagi perusahaan sehingga mampu meningkatkan kepercayaan investor. Maka dari itu penting dilakukan penilaian terhadap tata kelola perusahaan (self asessment) untuk memastikan pelaksanaan GCG suatu bank.

Penilaian self assessment ini wajib dilaksanakan setiap semester, namun Bank Indonesia atau Otoritas Jasa Keuangan akan melakukan validasi atas penilaian self asessment yang dilakukan pihak bank. Adapun komponen dalam penilaian self asessment didasarkan ke dalam tiga aspek utama yaitu, Governance structure, Governance process, dan Governance output. Hasil akhir dari penilain self assessment ini menghasilkan peringkat. Yang dimana peringkat yang lebih kecil menggambarkan hasil GCG yang baik atau sehat. Penilaian self assessment ini juga sebagai salah satu tanggung jawab bank kepada stakeholder (OJK).

Mengingat begitu penting penerapan GCG bagi suatu bank, maka dari itu bank Indonesia menyempurnakan metode penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum sehingga tercetuslah metode RGEC. Berdasakan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP yang mengatur tentang pedoman pelaksanaan penilaian tingkat kesehatan bank umum menggunakan metode RGEC. Komponen penilaian yang digunakan dalam metode RGEC antara lain Profil Risiko (Risk Profile), Good Corporate Governance (GCG), Rentabilitas (Earnings) dan Permodalan (Capital).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia 13/36/INTERN/2011 dasar penialain kesehatan bank menggunakan pendekatan berdasarkan risiko atau RBBR (Risk-Based Bank Rating) adalah penilaian yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil kinerja yang meliputi komponen factor penilaian berikut Risk Profile (Profil risiko), Good Corporate Governance (GCG), Earning (Rentabilitas), dan Capital (Permodalan). Pedoman pengawasan Bank berdasarkan risiko ini merupakan salah satu implementasi kerangka Basel. Otoritas pengawas bank dalam menetapkan regulasi tidak terlepas dari mengadopsi kerangka Basel. Sebagaimana Indonesia merupakan salah satu keanggotaan Basel Committee on Banking Supervision (BCBS).

Penelitian mengenai kesehatan bank sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, namun belum ada penelitian kesehatan bank yang dilakukan dalam kondisi pandemi COVID-19. Hal ini dikarenakan fenomena tersebut adalah pengalaman pertama yang belum

pernah terjadi sebelumnya. Namun beberapa penelitian terdahulu mengenai kesehatan bank sebelum adanya pandemi COVID-19 telah banyak dilakukan antara lain Santi & Nadya (2018), Cicilia (2019), Fina dkk (2019), Ika wulandari (2018) dan Kartika dkk (2017) yang dimana penelitian-penelitian tersebut meneliti beberapa kesehatan bank BUMN dan hasil dari penelitian-penelitian tersebut menghasilkan kesehatan bank BUMN berada pada kondisi "Sangat Sehat".

Berdasarkan fenomena dan belum ada penelitian yang dilakukan mengenai kesehatan bank selama pandemi COVID-19 terjadi, maka peneliti menganggap penelitian ini layak dilakukan untuk mengetahui kesehatan bank sebelum adanya pandemi COVID-19 dan selama adanya pandemi COVID-19. Mengingat begitu banyak pentingnya kesehatan bank antara lain guna menjaga kepercayaan terhadap bank ditengah ketidakpastian perekonomian. serta dengan hasil dari penilaian kesehatan bank dapat digunakan sebagai evaluasi bagi bank atas permasalahan yang sedang dihadapi serta dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan terkait kinerja yang akan dicapai di masa yang akan datang.

Peneliiti tertarik untuk meneliti kesehatan bank yang termasuk bank BUKU 4. Hal ini dikarenakan bahkan Bank BUKU 4 merupakan bank yang termasuk dalam domestic systemically important bank (D-SIB) ialah bank yang memiliki dampak sistemik. Dampak dari pandemi COVID-19 ini telah menyebabkan penurunan kinerja bank BUKU 4 yang cukup signifikan. Adanya penurunan kinerja tersebut maka sangat penting dilakukan penilaian kembali atas kinerja bank BUKU 4 dengan dilakukannya penilaian tingkat kesehatan bank. Dengan begitu hasil dari penilaian kesehatan bank ini dapat dijadikan sebagai evaluasi atas permasalahan yang dihadapi sehingga dapat meningkatkan kinerja bank kembali, serta dapat digunakan sebagai dasar untuk menetapkan strategi bisnis yang baik di tengah situasi perekonomian yang belum stabil akibat dari dampak pandemi COVID-19. Mengingat bank BUKU 4 ini adalah kelompok bank yang memiliki permodalan yang kuat, namun adanya pandemi COVID-19 ini tidak dipungkiri juga dirasakan oleh kelompok bank BUKU 4.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua periode yang berbeda agar dapat menganalisis fenomena yang berbeda pula, yaitu periode selama pandemi covid-19 tahun 2020 dan periode sebelum pandemi covid-19 tahun 2019. Hal ini bertujuan agar dapat mengetahui apakah terdapat perbedaan kesehatan bank sebelum adanya pandemi covid-19 dengan selama pandemi covid-19 berlangsung. Adanya penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengetahui apakah pandemi covid-19 dapat mempengaruhi kesehatan suatu bank tersebut dengan membandingkan rating kesehatan bank sebelum pandemi covid-19 dengan rating kesehatan bank selama covid-19 berlangsung.

Grafik 1.8 Perkembangan Kinerja Bank BUKU 4 selama 2019

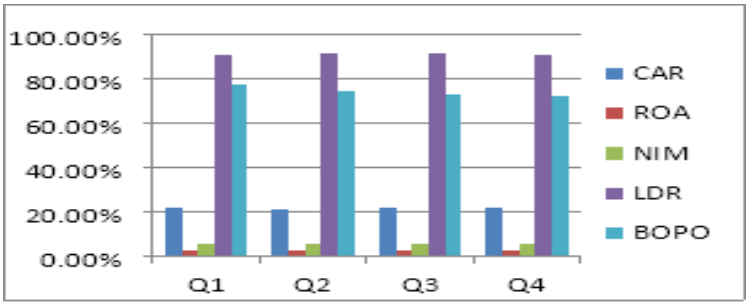

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, 2019

Perkembangan kinerja Bank BUKU 4 selama tahun 2019 memiliki kinerja yang positif dan optimal dengan penguatan pertumbuhan ROA yang selalu meningkat dari kuartal pertama sebesar 3.11% meningkat sampai kuartal keempat sebesar 3.14%, pencapaian ini lebih baik

jika dibandingkan dengan tahun 2020 yang dimana hanya mencatat ROA sebesar 1.84% saja. Perkembangan yang positif juga ditunjukkan dalam penguatan NIM yang telah mencatatkan sebesar dari kuatal pertama sebesar 5.42% mengalami peningkatan pada kuartal keempat sebesar 5.48%. pencapaian ini lebih baik jika dibandingkan dengan tahun 2020 yang dimana mencatat NIM sebesar 4.92%.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kesehatan bank pada bank BUKU 4 selama periode sebelum pandemi covid-19 maupun selama pandemi covid-19. Sehingga penelitian ini akan diberi judul **"Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank BUKU 4 Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 di Indonesia".**

B. KAJIAN PUSTAKA

Teori Permintaan dan Penawaran Kredit

Keseimbangan Pasar Kredit perbankan dapat ditetapkan oleh permintaan dan penawaran. Permintaan kredit dapat disebabkan dari suku bunga kredit dan faktor-faktor lainnya seperti kegiatan perekonomian, kondisi internal para debitur serta faktor non-ekonomi lainnya. Adapun secara teori suku bunga kredit memberikan pengaruh negative atau ceteris paribus terhadap permintaan kredit. Yang artinya adanya kenaikan suku bunga kredit akan menyebabkan menurunnya permintaan jumlah kredit sebaliknya penurunan suku bunga kredit akan menyebabkan meningkatnya permintaan kredit yang diminta. Sedangkan kondisi perekonomian dan kondisi internal para debitur yang sehat dapat meningkatkan permintaan kredit.

Sedangkan dari sisi penawaran permintaan kredit, Menurut Ri'fat (2009), permintaan kredit yang disebabkan dari sisi suplai atau merujuk kepada pengurangan dalam ketersediaan penawaran kredit lazim disebut *credit crunch*. Menurut Pazarbasioglu,(1996) mendefinisikan *credit crunch* sebagai penurunan penawaran kredit yang disebabkan menurunnya kemauan bank-bank untuk memberikan kredit, tanpa diikuti kenaikan oleh suku bunga kredit. Hal ini lantaran tidak terlepas dari ketersediaan kredit dalam suatu perekonomian sangat terkait dengan perilaku bank. Menurut Muzayyinulhaq, (2019) pada dasarnya bank berperilaku risk averse, karena bank mengalami keterbatasan dalam mendiversifikasikan dan mendistribusikan risiko.

Dengan perilaku bank yang risk averse, setiap perubahan yang terjadi dalam perekonomian akan berpengaruh pada penyediaan kredit dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Demikian pula, respon kebijakan moneter dalam memengaruhi tersedianya kredit akan terpengaruh. Dalam kaitan tersebut, perilaku risk averse dan imperfect information dalam menyalurkan kredit dapat menimbulkan fenomena credit rationing dalam keseimbangan di pasar kredit.

Gambar 2.1 Keseimbangan Pasar Kredit

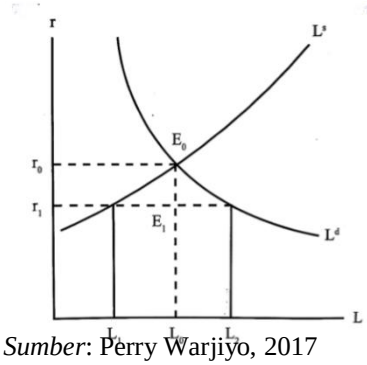

Sumber: Perry Warjiyo, 2017

Artinya, keseimbangan pasar kredit dicapai pada jumlah kredit di mana masih terjadi kelebihan permintaan di atas penawaran akan loanable funds, dan selanjutnya akan menyebabkan keseimbangan umum perekonomian dicapai pada tingkat output riil yang berada di bawah full employment dan kelebihan penawaran tenaga kerja atau pengangguran (Stiglitz dan Weiss: 1981).

Kesehatan Bank

Kesehatan bank mengindikasikan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan dengan baik sehingga mampu untuk memenuhi kewajibannya setiap saat dengan baik sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Avissa, Luk luk 2018). Peraturan penilaian tingkat kesehatan bank kerap kali mengalami perubahan. peraturan penilaian tingkat kesehatan bank harus mampu megikuti perkembangan kondisi sekarang, maka dari itu peraturan penilaian kesehatan bank diatur kembali agar mencerminkan kondisi bank saat ini maupun di masa yang akan datang.. Maka dari itu, terdapat penyempurnaan dari metode tingkat kesehatan bank sebelumnya yakni metode CAMEL dan CAMELS hingga sampai pada metode yang berlaku hingga saat ini yakni metode RGEC.

CAMEL

Berdasarkan Surat keputusan direksi Bank Indonesia nomor 30/12/KEP/DIR serta surat edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 mengenai Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menggunakan metode CAMEL. Penilaian ini meliiputi beberapa komponen yaitu Capital (Permodalan), Assets (Aktiva), Management (Manajemen), Earnings (Rentabilitas), Liquidity (Likuiditas).

CAMELS

Sesuai Surat keputusan direksi Bank Indonesia nomor 6/10/PBI/2004 serta Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dalam CAMELS. Penilaian ini meliputi beberapa komponen yaitu Capital (Permodalan), Assets (Aktiva), Management (Manajemen), Earnings (Rentabilitas), Liquidity (Likuiditas). Dengan tambahan komponen yakni sensitivity of market (Sensitivitas terhadap resiko pasar).

RGEC

Berdasarkan PBI No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/ 24/ DPNP tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yakni penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian meliputi faktor–faktor yaitu Profil Risiko (Risk Profile), Good Corporate Governance (GCG), Rentabilitas (Earnings) dan Permodalan (Capital) atau disingkat dengan istilah RGEC :

1) Risk Profile

Penilaian faktor Profil Risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren bank dan kualitas penerapan Manajemen Risiko dari masing-masing risiko: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, risiko reputasi.

Risiko Kredit merupakan risiko kerugian yang disebabkan akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty*) untuk memenuhi kewajibannya. Risiko Kredit ini dapat dihitung menggunakan rasio Non Perfoarming Loan (NPL) yakni rasio antara jumlah Total Kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap Total Kredit. Semakin rendah rasio ini menandakan semakin rendah kemungkinan terjadi kredit bermasalah yang dihadapi bank sehingga kemungkinan bank mengalami kerugian semakin rendah. Kriteria komponen risiko kredit dikatakan sangat sehat ketika hasil menunjukkan 2%. adapun rumus perhitungan rasio NPL adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit}\ x\ 100\%$$

Sumber: Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011

Risiko Likuiditas merupakan adalah risiko akibat ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari asset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas an kondisi keuangan bank. Risiko likuiditas dapat dihitung menggunakan rasio Loan to Deposit Ratio (LDR). Rasio LDR ini merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan pihak bank dengan sumber penerimaan

dana bank. semakin tinggi LDR menandakan bank tersebut tidak likuid. LDR pada bank umum wajib untuk dipertahankan sesuai batas toleransi sebesar 78% - 92% % .adapun rumus perhitungan rasio Loan to Deposit Ratio (LDR :

$$LDR = \frac{Total\ Kredit}{Dana\ Pihak\ Ketiga}\ x\ 100\%$$

Sumber: Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011

2) Good Corporate Covernance (GCG)

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang telah diterapkan. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tetang Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank. Penilaian GCG melalui Penilaian sendiri (self assessment) atas pelaksanaan tata kelola perusahaan (Good Corporate Governance) yang sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia serta Surat Edaran Bank Indonesia tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum. Penilaian tersebut mencakup 3 (tiga) aspek *governance*, yaitu: *Governance Structure*, *Governance Process*; dan *Governance Outcome*. Penetapan peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis yang komprehensif. Peringkat faktor GCG digolongkan dalam 5 (lima) peringkat yaitu Peringkat 1, Peringkat 2, Peringkat 3, Peringkat 4, dan Peringkat 5. Urutan peringkat faktor GCG yang lebih kecil mencerminkan penerapan GCG yang lebih baik dan sehat.

3) Earning

Penilaian rentabilitas (*earnings*) yakni salah satu parameter dalam penilaian tingkat kesehatan bank terkait dengan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (A. Avissa,Luk Luk 2018). Penilaian faktor rentabilitas dapat dihitung menggunakan rasio yaitu *Return On Asset* (ROA*), Net Interest Margin* (NIM), dan *Return On Equity* (ROE).

- *Return On Asset* (ROA*)*

Digunakan untuk menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh bank dengan mengoptimalkan asset yang dimiliki bank. Semakin besar nilai ROA maka semakin besar pula tingkat pendapatan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari sudut pandang asset. Adapun rumus perhitungan rasio *Return On Asset* (ROA):

$$ROA = \frac{Laba\ sebelum\ Pajak}{Rata - rata\ total\ asset}\ x\ 100\%$$

Sumber: SE No. 13/24/DPNP Tahun 2011

- *Net Interest Margin* (NIM)

Digunakan untuk menunjukkan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Semakin besar nilai NIM menunjukan bank berhasil mengelola aset berbunga sehingga menghasilkan laba yang semakin tinggi. Adapun rumus perhitungan rasio Net Interest Margin (NIM):

$$NIM = \frac{Pendapatan\ Bunga\ Bersih}{Rata - rata\ aktiva\ produktif}\ x\ 100\%$$

Sumber: SE No. 13/24/DPNP Tahun 2011

- *Return On Equity* (ROE)

Digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungannya dengan menggunakan ekuitas yang dimiliki bank. Semakin tinggi angka ROE menunjukkan efisiensi penggunaan ekuitas yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Untuk meghitung rasio ROE menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROE = \frac{Laba\ setelah\ Pajak}{Rata - rata\ Equity}\ x\ 100\%$$

Sumber: SE No. 13/24/DPNP Tahun 2011

4) Capital

Penilaian atas faktor permodalan mencakup evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Faktor permodalan dapat diukur dengan menggunakan rumus Capital Adequacy Ratio (CAR) (A. Avissa,Luk Luk 2018). CAR (Capital Adequency Ratio) yang menunjukan seberapa jauh seluruh aktiva bank mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri baik disamping memperoleh dana dari sumber diluar bank seperti dana masyarakat, pinjaman dan lain-lain (Kasmir, 2014). Semakin tinggi CAR menunjukan semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif dan semakin rendah biaya yang akan dikeluarkan oleh bank (Riadi, Atmadja dan Wahyuni, 2016). Adapun rumus perhitungan Capital Adequacy Ratio (CAR) :

$$CAR = \frac{Modal}{Aktiva\ Tertimbang\ Menurut\ Risiko}\ x\ 100\%$$

Sumber: SE No. 13/24/DPNP Tahun 2011

Penilaian Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank

Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank telah ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor dan dengan memperhatikan prinsip-prinsip umum penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Penetapan Peringkat Komposit dikategorikan dalam 5 (lima) Peringkat Komposit yakni Peringkat Komposit 1 (PK1), Peringkat Komposit 2 (PK-2), Peringkat Komposit 3 (PK3), Peringkat Komposit 4 (PK-4), dan Peringkat Komposit 5 mencerminkan kondisi Bank yang tidak sehat (PK-5). Urutan Peringkat Komposit yang lebih kecil menunjukkan bank dalam kondisi yang sehat.

Masing-masing komponen pada rasio keuangan yang menempati peringkat komposit akan diberikan penilaian sebagai berikut (Refmasari dan Setiawan, 2014). Peringkat 1 = setiap checklist dikalikan dengan skor 5, Peringkat 2 = setiap checklist dikalikan dengan skor 4, Peringkat 3 = setiap checklist dikalikan dengan skor 3, Peringkat 4 = setiap checklist dikalikan dengan skor 2, Peringkat 5 = setiap checklist dikalikan dengan skor 1. Hasil perkalian dari tiap checklist diurutkan melalui mempersentasekan masing-masing hasil perhitungan komponen.

Tabel 2.1 Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC

Bobot	Peringkat Komposit	Keterangan
86-100	PK 1	Sangat Sehat
71-85	PK 2	Sehat
61-70	PK 3	Cukup Sehat
41-60	PK 4	Kurang Sehat
<40	PK 5	Tidak Sehat

Sumber: : Refmasari dan Setiawan Tahun 2014

Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cicilia Erly Istia (2020) dengan judul "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk Dengan Menggunakan Metode RGEC" menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut selama periode 2016-2019 berada pada kondisi "SEHAT" dan bank terus meningkatkan kinerja untuk menghadapi risiko yang dihadapi di masa depan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ika Wulandari (2018) dengan judul "Perbandingan Penilaian Tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada lima bank yang masuk kategori buku 4 di Indonesia periode 2016" menunjukkan BRI,BNI, Mandiri dan BCA memperoleh predikat sangat sehat, sedangkan Bank CIMB Niaga memperoleh predikat Sehat.

Kemudian penelitian yang dilakukan Fina Priskila Kawengian, dkk (2019)) dengan judul "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT. Bank Tabungan Negara, Tbk. Periode 2015-2017" " menunjukkan kesehatan Bank Tabungan Negara berada pada Peringkat Komposit 1(PK 1) yaitu terlihat dari keempat aspek yang diukur berupa Risk Profile, GCG, Earnings, dan Capital , secara keseluruhan berada dalam peringkat "Sangat Sehat".

Penelitian yang dilakukan oleh Avissa, Luk Luk, dan Aryanto (2018)) dengan judul "Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di BEI" menunjukkan Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada tahun 2012 sampai 2016 memperoleh peringkat komposit "SEHAT".

Kerangka Penelitian

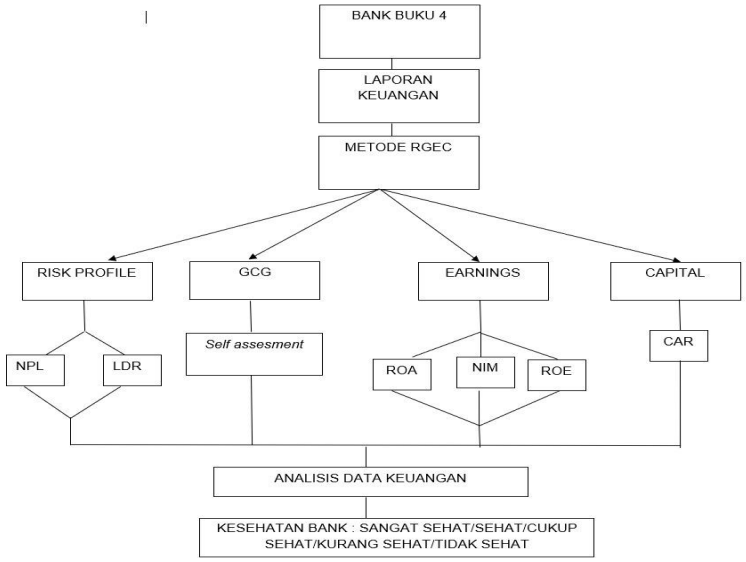

Sumber: Olahan Peneliti, 2020

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif merupakan metode yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan faktual tentang fakta-fakta serta hubungan antar variabel yang diselidiki dengan cara mengumpulkan data, mengolah, menganalisis, dan menginterprestasikan data (pupu 2018).

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah bank umum yang termasuk dalam bank buku 4 yang terdiri dari bank rakyat indonesia (bri), bank mandiri, bank negara indonesia (bni), bank central asia (bca), bank cimb niaga, bank panin, dan bank danamon. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah penilaian tingkat kesehatan bank umum yang termasuk dalam bank buku 4 dengan mencakup komponen penilaian meliputi: profil risiko (risk profile), good corporate governance (gcg), rentabilitas (earnings) dan permodalan (capital).

Objek dari penelitian ini dapat diperoleh dari laporan keuangan publikasi bank yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan laporan tahunan bank pada periode sebelum pandemi covid-19 ialah tahun 2019 dan selama pandemi covid-19 yakni tahun 2020.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan yakni mempelajari, mengklasifikasikan dengan menggunakan data sekunder berupa dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa laporan keuangan bank periode sebelum pandemi covid-19 yakni tahun 2019 dan periode selama covid-19 berlangsung ialah tahun 2020 yang dapat diakses melalui website resmi dari bank masing-masing.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*risk-based bank rating*/RBBR) dengan mencakup komponen penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut: profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*) dan permodalan (*capita*l) atau yang dikenal dengan istilah RGEC.

Peringkat komposit tingkat kesehatan bank ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap komponen dan dengan memperhatikan prinsip-prinsip umum penilaian tingkat kesehatan bank umum.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP pada tanggal 25 Oktober 2011 tentang Pedoman Pelaksanaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan menggunakan metode RGEC. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang termasuk Bank BUKU 4 sebelum dan selama pandemi COVID-19 di Indonesia meliputi faktor-faktor penilaian sebagai berikut:

1) Risk Profile

Tabel 4.1 Kesehatan Bank BUKU 4 Bedasarkan NPL

Tahun	Bank BUKU 4	NPL	Kriteria
2019 (Sebelum pandemi Covid-19)	BRI	2,80	Sehat
	BNI	2,33	Sehat
	Mandiri	2,32	Sehat
	BCA	1,36	Sangat Sehat
	CIMB Niaga	2,79	Sehat
	Panin	3,15	Sehat
	Danamon	3,32	Sehat
2020 (Pandemi Covid-19)	BRI	2,99	Sehat
	BNI	4,20	Sehat
	Mandiri	3,11	Sehat
	BCA	1,89	Sangat Sehat
	CIMB Niaga	3,62	Sehat
	Panin	3,14	Sehat
	Danamon	3,00	Sehat

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2021

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, menunjukkan bahwa adanya pandemi covid-19 telah menyebabkan peningkatan NPL di sejumlah bank BUKU 4. Namun terjadinya peningkatan rasio NPL ini tidak sampai mempengaruhi predikat kesehatan bank jika ditinjau dari aspek faktor risiko kredit. Peningkatan rasio NPL di sejumlah bank BUKU 4 tentunya disebabkan adanya lonjakan kredit bermasalah yang disebabkan para debitur kesulitan membayar kredit. ketidak lancaran pembayaran para debitur disebabkan adanya penurunan pendapatan meyebabkan terganggunya cash flow yag disebabkan turunnya kegiatan ekonomi akibat dari dampak pandemi covid-19.

Namun, terlepas dari dampak adanya pandemi covid-19 kinerja bank-bank BUKU 4 tergolong baik. Dikarenakan nilai rasio NPL bank-bank BUKU 4 berkisar dibawah 5% batas nilai rasio NPL yang telah ditetapkan regulator.

Tabel 4.2 Kesehatan Bank BUKU 4 Bedasarkan Rasio LDR

Tahun	Bank BUKU 4	LDR	Kriteria
2019 (Sebelum pandemi Covid-19)	BRI	88,86	Cukup Sehat
	BNI	92,67	Cukup Sehat
	Mandiri	94,93	Cukup Sehat
	BCA	81,83	Sehat
	CIMB Niaga	97,64	Cukup Sehat
	Panin	104,05	Kurang Sehat
	Danamon	97,33	Cukup Sehat
2020 (Pandemi Covid-19)	BRI	83,85	Sehat
	BNI	90,52	Cukup Sehat
	Mandiri	83,08	Sehat
	BCA	65,64	Sangat Sehat
	CIMB Niaga	82,72	Sehat
	Panin	81,55	Sehat
	Danamon	84,00	Sehat

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2021

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, menunjukkan bahwa adanya pandemi covid-19 telah menyebabkan pelonggaran di sejumlah bank BUKU 4. Kondisi ini merupakan dampak dari lebih pesatnya peningkatan simpanan nasabah berupa giro, tabungan dan deposito dibandingkan pinjaman yang diberikan lantaran bank lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit di masa pandemi sekarang ini. Pelonggaran likuiditas juga ini diiringi dengan permintaan kredit yang lesu akibat dari pandemi covid-19.

Namun, terlepas dari dampak adanya pandemi covid-19 kinerja bank-bank BUKU 4 secara umum ditinjau dari rasio likuiditas telah mengalami peningkatan dari periode sebelumnya dan tergolong memiliki kinerja yang baik dengan nilai rasio LDR bank-bank BUKU 4 selama pandemi covid-19 berkisar dibawah 78-92% merupakan batas aman LDR yang telah ditetapkan regulator.

2) *Good Corporate Governance* (GCG)

Tabel 4.3 Kesehatan Bank BUKU 4 Bedasarkan GCG

Tahun	Bank BUKU 4	GCG	Kriteria
2019 (Sebelum pandemi Covid-19)	BRI	2	Sehat
	BNI	2	Sehat
	Mandiri	1	Sangat Sehat
	BCA	2	Sehat
	CIMB Niaga	2	Sehat
	Panin	2	Sehat
	Danamon	2	Sehat
2020 (Pandemi Covid-19)	BRI	2	Sehat
	BNI	2	Sehat
	Mandiri	1	Sangat Sehat
	BCA	1	Sangat Sehat
	CIMB Niaga	2	Sehat
	Panin	2	Sehat
	Danamon	2	Sehat

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2021

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, sebelum dan selama pandemi covid-19 penerapan GCG bank BUKU 4 berada pada Sangat Sehat maupun Sehat. Hal ini menandakan bahwa penerapan GCG bank-bank BUKU 4 telah dilakukan dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan GCG yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Penerapan GCG yang semakin baik akan menambah nilai tambah bagi suatu bank dan dapat meningkatkan kepercayaan investor.

3) Earnings

Tabel 4.4 Kesehatan Bank BUKU 4 Bedasarkan ROA

Tahun	Bank BUKU 4	ROA	Kriteria
2019 (Sebelum pandemi Covid-19)	BRI	3,19	Sangat Sehat
	BNI	2,34	Sangat Sehat
	Mandiri	2,89	Sangat Sehat
	BCA	4,16	Sangat Sehat
	CIMB Niaga	1,83	Sangat Sehat
	Panin	2,19	Sangat Sehat
	Danamon	2,88	Sangat Sehat
2020 (Pandemi Covid-19)	BRI	1,82	Sangat Sehat
	BNI	0,58	Cukup Sehat
	Mandiri	1,69	Sangat Sehat
	BCA	3,36	Sangat Sehat
	CIMB Niaga	1,06	Cukup Sehat
	Panin	1,39	Sehat
	Danamon	1,04	Cukup Sehat

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2021

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, menunjukkan bahwa adanya pandemi covid-19 telah menyebabkan penurunan yang cukup siginifikan sehingga mampu mempengaruhi rating kesehatan bank jika ditinjau dari rasio ROA di sejumlah bank BUKU 4. Penurunan rasio ROA ini disebabkan adanya penurunan laba yang dipicu oleh restrukturisasi kredit yang dilakukan di sejumlah bank.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebanyak 65 Bank Umum Konvensional/Syariah telah melakukan implementasi kebijakan restrukturisasi sejak per 26 April 2020, sebanyak 561.950 debitur telah berhasil direstrukturisasi sebesar Rp113,8 Triliun. Restrukturisasi kredit ini dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi risiko kredit yang terus mengalami peningkatan semenjak pandemi covid-19 berlangsung, tidak hanya itu akibat dari NPL bank yang terus naik mengakibatkan meningkatnya Aset Tertimbang Menurut Risiko Bank (ATMR).

Tabel 4.5 Kesehatan Bank BUKU 4 Bedasarkan NIM

Tahun	Bank BUKU 4	NIM	Kriteria
2019 (Sebelum pandemi Covid-19)	BRI	6,37	Sangat Sehat
	BNI	4,94	Sangat Sehat
	Mandiri	5,19	Sangat Sehat
	BCA	6,02	Sangat Sehat
	CIMB Niaga	5,56	Sangat Sehat
	Panin	3,40	Sangat Sehat
	Danamon	5,31	Sangat Sehat
	BRI	5,69	Sangat Sehat
	BNI	4,57	Sangat Sehat
	Mandiri	4,48	Sangat Sehat
	BCA	5,70	Sangat Sehat
	CIMB Niaga	5,39	Sangat Sehat

2020 (Pandemi Covid-19)	Panin	3,21	Sangat Sehat
	Danamon	5,02	Sangat Sehat

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2021

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, meskipun di tengah pandemi covid-19 berlangsung kinerja rasio NIM bank-bank BUKU 4 mampu mempertahankan kinerja bagus dengan rasio NIM yang tetap berada pada kondisi "Sangat Sehat" meskipun rasio NIM mengalami penurunan namun tidak signifikan. Penurunan NIM bank-bank BUKU 4 disebabkan menurunnya pendapatan bunga perbankan. Melambatnya penyaluran kredit sehingga berdampak pada pendapatan bunganya. Pada saat yang sama, beban bunga dana simpanan yang harus dibayarkan kepada nasabah tidak mungkin dikurangi demi menjaga kecukupan likuiditas.

Tabel 4.6 Kesehatan Bank BUKU 4 Bedasarkan ROE

Tahun	Bank BUKU 4	ROE	Kriteria
2019 (Sebelum pandemi Covid-19)	BRI	17,46	Cukup Sehat
	BNI	13,17	Cukup Sehat
	Mandiri	14,44	Cukup Sehat
	BCA	17,53	Cukup Sehat
	CIMB Niaga	8,79	Kurang Sehat
	Panin	5,90	Tidak Sehat
	Danamon	9,70	Kurang Sehat
2020 (Pandemi Covid-19)	BRI	9,13	Kurang Sehat
	BNI	2,79	Tidak Sehat
	Mandiri	8,76	Kurang Sehat
	BCA	16,52	Cukup Sehat
	CIMB Niaga	4,76	Tidak Sehat
	Panin	5,44	Tidak Sehat
	Danamon	2,44	Tidak Sehat

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2021

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, menunjukkan bahwa adanya pandemi covid-19 telah menyebabkan penurunan yang cukup siginifikan sehingga mampu mempengaruhi rating kesehatan bank jika ditinjau dari rasio ROE di sejumlah bank BUKU 4. Penurunan ROE ini disebabkan tidak terlepas dari turunnya pendapatan bunga sejalan dengan masifnya restrukturisasi kredit yang terdampak covid-19 serta kenaikan biaya pencadangan asset produktif (CKPN) sebagai mitigasi adanya potensi pemburukan kualitas aset akibat dampak pandemi covid-19. Meningkatnya CKPN sejalan dengan meningkatnya Non Perfoarming loan (NPL) sejumlah bank BUKU 4.

4) Capital

Tabel 4.7 Kesehatan Bank BUKU 4 Bedasarkan CAR

Tahun	Bank BUKU 4	CAR	Kriteria
2019 (Sebelum pandemi Covid-19)	BRI	22,55	Sangat Sehat
	BNI	19,73	Sangat Sehat
	Mandiri	21,39	Sangat Sehat
	BCA	23,80	Sangat Sehat
	CIMB Niaga	21,47	Sangat Sehat
	Panin	23,80	Sangat Sehat
	Danamon	24,59	Sangat Sehat
	BRI	20,61	Sangat Sehat
	BNI	16,78	Sangat Sehat
	Mandiri	19,90	Sangat Sehat
	BCA	25,83	Sangat Sehat
	CIMB Niaga	21,92	Sangat Sehat

2020 (Pandemi Covid-19)	Panin	28,14	Sangat Sehat
	Danamon	25,58	Sangat Sehat

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2021

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, permodalan bank-bank BUKU 4 masih terjaga kuat di tengah pandemi covid-19. Hal ini dilihat bahwa kondisi CAR bank-bank BUKU 4 sebelum dan selama pandemi covid-19 berada pada kondisi "Sangat Sehat". Meskipun CAR bank milik negara (BUMN) mengalami penurunan akan tetapi penurunan tersebut tidak signifikan sehingga mampu bertahan berada kondisi "Sangat Sehat". Penurunan di bank milik negara (BUMN) ini dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain peningkatan risiko kredit telah mendorong kenaikan ATMR sehingga menurunkan CAR disisi lain saldo laba menurun disebabkan kecilnya laba tahun berjalan dan tambahan pencadangan aset produktif (CKPN).

Namun disisi lain Bank milik swasta (BUMS) mampu meningkatkan rasio CAR walaupun di tengah pandemi covid-19. Permodalan yang kuat ini disebabkan adanya penurunan penyaluran kredit, bank milik swasta memilih lebih berhati-hati dalam menyalurkan kreditnya di saat pandemi berlangsung sehingga CAR mengalami kenaikan, permodalan yang kuat ini juga disebabkan adanya peningkatan pembentukan cadangan bertujuan untuk mengatasi risiko-risiko yang rentan muncul dikarenakan di tengah ketidakpastian akibat dampak pandemi covid-19.

5) Aspek RGEC *(Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital)*

Hasil penilaian kesehatan bank-bank BUKU 4 berdasarkan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital) sebelum dan selama pandemi covid-19 di Indonesia dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8 Kesehatan Bank BUKU 4 Bedasarkan Aspek RGEC

Tahun	Bank BUKU 4	Nilai Komposit	Kriteria
2019 (Sebelum pandemi Covid-19)	BRI	82,85	Sehat
	BNI	82,85	Sehat
	Mandiri	82,85	Sehat
	BCA	88,57	Sangat Sehat
	CIMB Niaga	80,00	Sehat
	Panin	74,28	Sehat
	Danamon	80,00	Sehat
2020 (Pandemi Covid-19)	BRI	82,85	Sehat
	BNI	71,42	Sehat
	Mandiri	82,85	Sehat
	BCA	91,42	Sangat Sehat
	CIMB Niaga	74,28	Sehat
	Panin	77,14	Sehat
	Danamon	74,28	Sehat

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2021

Hasil analisis tingkat kesehatan Bank BUKU 4 berdasarkan metode RGEC selama sebelum dan selama pandemi covid-19 di Indonesia menunjukkan bahwa kinerja bank yang ditinjau dari aspek risk profile, good corporate governance, earning, dan capital berada pada Peringkat Komposit "Sangat Sehat"maupun "Sehat".

Sehingga kondisi yang secara umum sangat sehat maupun sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya, tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan .Sehingga adanya pandemi ini bukanlah penghalang bagi bank BUKU 4 untuk terus mempertahankan kinerja

bank secara keseluruhan sehingga tetap berada pada peringkat yang Sangat Sehat maupun Sehat.

Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan modal yang besar mampu mengatasi atau menutupi kerugian yang berasal dari internal maupun eksternal bank. Sehingga bank BUKU 4 yang memiliki permodalan yang besar mampu bertahan dalam menghadapi pandemi covid-19. Kemudian bagaimana dengan bank dengan permodalan yang kecil, maka dari itu disajikan perbandingan kesehatan bank BUKU 2 yang memiliki modal sebesar 1 sampai 5 triliun.

Tabel 4.9 Kesehatan Bank BUKU 2 Bedasarkan Aspek RGEC

Tahun	Bank BUKU 2	Nilai Komposit	Kriteria
2019 (Sebelum pandemi Covid-19)	Bank Bisnis Internasional	74,28	Sehat
	Bank Fama Internasional	80,00	Sehat
	Bank Mayora	74,28	Sehat
	Bank Sahabat Sampoerna	71,42	Sehat
	Bank CTBC	71,42	Sehat
	Bank Ganesha	71,42	Sehat
	Bank Neo Commerce	68,57	Cukup Sehat
2020 (Pandemi Covid-19)	Bank Bisnis Internasional	71,42	Sehat
	Bank Fama Internasonal	65,71	Cukup Sehat
	Bank Mayora	77,14	Sehat
	Bank Sahabat Sampoerna	74,28	Sehat
	Bank CTBC	74,28	Sehat
	Bank Ganesha	71,42	Sehat
	Bank Neo Commerce	65,71	Cukup Sehat

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2021

Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa kesehatan bank BUKU 2 berada pada kondisi Sehat maupun Cukup Sehat. Sehingga Bank BUKU 2 yang memiliki permodalan yang kecil juga mampu bertahan dalam menghadapi pandemi covid-19. Dikarenakan mampu mengelola modalnya dengan baik sehingga mampu menjalankan kegiatan operasional dengan baik serta mampu mengatasi kerugian yang berasal dari internal maupun eksternal bank. Namun untuk melakukan ekspansi bank BUKU 2 diharapkan mampu menambah modal. Karena dengan memiliki modal yang lebih besar menunjukkan tingkat keamanan bank dalam menghadapi risiko serta mampu mengatasi kerugian yang dihadapi bank.

E. KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan bank-bank BUKU 4 dengan menggunakan metode RGEC sebelum dan selama pandemi COVID-19 di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Hasil penilaian profil risiko (Risk profile) bank-bank BUKU 4 dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rasio NPL dan faktor risiko likuiditas dengan menggunakan rasio LDR sebelum dan selama pandemi covid-19 berada dalam kondisi Sehat. Hal ini terbukti dengan rasio NPL sebelum dan selama pandemi bank-bank BUKU 4 berada dibawah batas aman yang ditetapkan regulator yakni 5% berada dalam kondisi Sehat. Sedangkan nilai rasio LDR bank-bank buku 4 juga berada pada batas aman yang ditetapkan regulator yakni 78-92% yang berada dalam kondisi sehat.
2. Hasil penilaian Good Corporate Governance (GCG) bank-bank BUKU 4 memiliki nilai komposit 1-2 yakni berada pada kondisi Sehat yang mengindikasikan bahwa pelaksanaan penerapan GCG suatu bank telah dilaksanakan dengan baik.

3. Hasil penilaian rentabilitas (Earnings) bank-bank BUKU 4 dengan menggunakan 3 rasio yaitu, ROA, NIM dan ROE sebelum dan selama pandemi COVID-19. Rasio ROA bank-bank BUKU 4 telah mengalami penurunan yang disebabkan adanya dampak pandemi covid-19 yang semula sebelum adanya pandemi ROA bank-bank BUKU 4 berada pada kondisi "Sangat Sehat" namun semenjak pandemi kinerja ROA bank BUKU 4 berada pada kondisi "Sehat" dan beberapa pada kondisi "Cukup Sehat". Sedangkan NIM bank-bank BUKU 4 sebelum dan selama pandemi covid-19 tetap berada pada kondisi "Sangat Sehat". Namun sebaliknya ROE bank-bank BUKU 4 juga mengalami penurunan yang semula sebelum adanya pandemi covid-19 kinerja ROE bank-bank BUKU 4 berada pada kondisi "Cukup Sehat" namun semenjak pandemi kinerja ROE bank-bank BUKU 4 berada pada kondisi "Kurang Sehat" bahkan sampai "Tidak Sehat".
4. Hasil penilaian permodalan (Capital) bank-bank BUKU 4 sebelum dan selama pandemi covid-19 tetap terjaga dengan kuat yakni sebelum dan selama pandemi kinerja CAR masih tetap berada pada kondisi "Sangat Sehat".
5. Hasil penilaian tingkat kesehatan bank-bank BUKU 4 dengan menggunakan metode RGEC sebelum dan selama pandemi covid-19 di Indonesia menempati Peringkat Komposit 1 (PK-1) untuk BCA dan Peringkat Komposit 2 (PK-2) untuk BRI, BNI, Mandiri, CIMB Niaga, Panin dan Danamon. Bank-bank BUKU 4 selama periode tersebut dinilai memiliki kondisi secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya, tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan.
6. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa permodalan memegang peranan penting bagi bank. Permodalan bank yang dikelola dengan baik, sehingga modal mampu menjadi sumber dana dalam menjalankan kegiatan usaha, serta untuk mengatasi kerugian yang berasal dari internal maupun eksternal bank.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga artikel jurnal ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Bapak, Moh. Athoillah, dosen Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, selaku dosen pembimbing sehingga memungkinkan artikel jurnal ini bisa diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

Demirgüç-Kunt A, Detragiache E. Basel Core Principles and bank soundness: Does compliance matter? J Financ Stab. 2011;7(4):179-190. doi:10.1016/j.jfs.2010.03.003.

Amelia, Erika, Astiti, Chandra Aprilianti. 2018. "PENILAIAN TINGKATKESEHATAN BANK: PENDEKATAN CAMEL DAN RGEC (Studi Pada Bank Maybank Syariah Indonesia Periode 2011-2016)." Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam 6(2):189–207.

Avissa, Luk luk, Aryanto. 2018. "Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode." 12(1):1–14.

Bappenas. Laporan Perkembangan Ekonomi dan Dunia. https://www.bappenas.go.id/files/3716/0118/7564/Laporan_Perkembangan_Ekonomi_Indonesia_dan_Dunia_Triwulan_II_2020.pdf. (Diakses 3 Maret 2021).

Erly, Istia Cicilia. 2019. "ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK PADA PT . BANK TABUNGAN NEGARA." 143–56.

Fortrania, Lotus Mega, and Ulfi Kartika Oktaviana. 2016. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Dengan Metode Camels Dan Rgec." El Dinar 3(1):118–26. doi: 10.18860/ed.v3i1.3341.

Haryanto, Melinda, and Hanna Hanna. 2017. "Camel Dan Tingkat Kesehatan Perbankan." Jurnal Akuntansi 18(3):350–70. doi: 10.24912/ja.v18i3.270.

Kawengian, Fina Priskila, Frendy A. O. Pelleng, and Wilfried S. Manoppo. 2019. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Rgec Pada PT. Bank Tabungan Negara, Tbk. Periode 2015-2017." Jurnal Administrasi Bisnis 8(1):7. doi: 10.35797/jab.8.1.2019.23494.7-14.

Kusnanto, Amir. 2018. "Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital (Rgec) Method Sebagai Instrumen Pengukur Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah Di Indonesia." Jurnal Administrasi Bisnis 6(2):124. doi: 10.14710/jab.v6i2.16614.

Of, Analysis, Financial Statements, A. S. A. Bank, Health Size, and Using Rgec. 2018. "Analisis Laporan Keuangan Sebagai Ukuran Kesehatan Bank Dengan Metode Rgec Pada Bank Umum Bumn Periode 2014-2016." Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi 6(4):3943–52. doi: 10.35794/emba.v6i4.21919.

Octaviani, Santi, and Nadya Saraswati. 2018. "Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital." Jurnal Akuntansi : Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK) 5(2):138. doi: 10.30656/jak.v5i2.670.

Otoritas Jasa Keuangan. Implementasi Basel di Indonesia. https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/implementasi-basel/Pages/Quantitative-Impacts-Study.aspx (Diakses 4 Maret 2021).

Otoritas Jasa Keuangan. Laporan Industri Perbankan. OJK. https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-profil-industri-perbankan/Pages/-Laporan-Profil-Industri-Perbankan---Triwulan-III-2020.aspx. (Diakses 3 Maret 2021).

Otoritas Jasa Keuangan. Perkembangan restrukturisasi kredit/pembiayaan. https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/Documents/Pages/informasi-covid-19/Perkembangan%20Restrukturisasi%20Kredit%20atau%20Pembiayaan.pdf. (Diakses 4 Mei 2021).

Otoritas Jasa Keuangan. Statistik Perbankan Indonesia. https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/default.aspx. (Diakses 4 Maret 2021).

Refmasari, Veranda, Setiawan. 2014. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Menggunakan Metode RGEC Dengan Cakupan Risk Profile, Earnings, dan Capital Pada Bank Pembangunan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012. Jurnal Profita 2014 Universitas Negeri Yogyakarta, 2(1) h:41-54.

Ridho Suryana, Muhammad Virgiawan, Siti Masyithoh, and Ferry Diyanti. 2018. "Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan Dengan Menggunakan Metode Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning Dan Capital)." Akuntabel 15(1):49. doi: 10.29264/jakt.v15i1.2052.

Santoso, Maya. 2017. "Analisis Tingkat Kesehatan Bnak Dengan Menggunakan Metode RGEC pada BNI Syariah Tahun 2014-2017." 01(02):207–33.

Sari, Kartika ratna, and Indah Mustikawati. 2015. “TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM BUMN METODE RGEC.” (2):1–14.

Sari, Ratna Kurnia, and Husni Mubarok. 2020. “Analisis Penerapan Metode Rgec Guna Menilai Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah Tahun 2015-2017 (Studi Kasus Pada Pt. Bank Central Asia Syariah).” BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal 17(1):34. doi: 10.30651/blc.v17i1.4193.

Sari, Yetri Martika. 2019. “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Sebelum Dan Sesudah Terdaftar Di Bei.” I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance 5(1):70–84. doi: 10.19109/ifinace.v5i1.3717.

Wulandari, Ika. 2018. “Perbandingan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Rgec Pada Lima Bank Yang Masuk Kategori Buku 4 Di Indonesia Periode 2016.” Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana 4(1):1. doi: 10.26486/jramb.v4i1.435.

Manoppo, W. S. 2019. “Analisa Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Pendekatan RBBR (Risk Based Bank Rating) Pada PT . Bank SulutGo Periode 2015-2018.” 9(1):82–89.

Syaifuddin, Takdir Dedy. 2007. Manajemen Perbankan. Kendari: Unhalu Press.

Indonesia, Bankir Ikatan. 2015. Manajemen Risiko 1. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Simatupang, H. Bachtiar. 2019. “Peranan Perbankan Dalam Meningkatkan Perekonomian Indonesia.” Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma 6(2):136–46.

Siringoringo, Renniwaty. 2012. “Karakteristik Dan Fungsi Intermediasi Perbankan Di Indonesia.” Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan 15(1):61–83. doi: 10.21098/bemp.v15i1.57.

Sulistyowati, Nur Wahyuning. 2015. “Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pt Pelabuhan Indonesia Iii Surabaya.” Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan 4(2):125. doi: 10.25273/jap.v4i2.681.

2007. Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP/2007 Perihal Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia.

2011. Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 Perihal Penilian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia.

2001 Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 Perihal Pedoman Perhitungan Rasio Keuangan.

2011. Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia. .

2012. Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Jakarta: Bank Indonesia.